



Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Persentase Kemiskinan Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2023–2025

Ashabul Firdaus^{1*}, Alfian Rizka Syahrianur², M. Khoirul Anwar³, Rafika Meilia Sari⁴

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 1,2,3,4

Alamat: Jl. Mayor Sujadi Timur No.46 Gedung Syaifuddin Zuhri UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Email Korespondensi: ashabulfirdaus93@gmail.com

Diterima: 03-05-2026 | Disetujui: 08-05-2026 | Diterbitkan: 10-05-2026

ABSTRACT

Poverty remains a complex challenge to economic development in Central Java Province. This condition is heavily influenced by labor market dynamics, particularly through the Open Unemployment Rate (TPT) and the Labor Force Participation Rate (TPAK). However, because the relationship between these variables is often inconsistent across regions, this study aims to analyze the effect of TPT and TPAK on poverty rates in districts/cities across Central Java for the period 2023–2025. Using quantitative multiple linear regression with panel data from the Statistics Indonesia (BPS), this study passed a series of classical assumption tests, including normality (sig. 0.228), multicollinearity (VIF 1.411), heteroscedasticity, and Cochran-Orcutt autocorrelation correction (DW 1.715) to ensure model validity. The partial test results indicate that TPT has a positive and significant effect on poverty ($\beta = 0.598$; sig. 0.01), suggesting that the increase in poverty is structural. Interestingly, the TPAK also showed a significant positive effect ($\beta = 0.190$; sig. 0.049). This indicates the phenomenon of working poverty, where high labor force participation does not necessarily reduce poverty because workers are trapped in the informal sector with low productivity. Simultaneously, both variables significantly influenced poverty (sig. 0.03), although the Adjusted R-squared value of 0.067 indicates that 93.3% of the remaining poverty factors are influenced by variables outside the model, such as education quality and minimum wages. This conclusion suggests that poverty alleviation in Central Java requires a comprehensive strategy, ranging from creating quality formal jobs to strengthening social protection and vocational training.

Keywords: poverty, open poverty rate, labor force participation rate, multiple linear regression, Central Java

ABSTRAK

Kemiskinan tetap menjadi tantangan kompleks dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar tenaga kerja, terutama melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Namun, karena hubungan antarvariabel ini sering kali tidak konsisten di berbagai daerah, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh TPT dan TPAK terhadap angka kemiskinan di kabupaten/kota se-Jawa Tengah periode 2023–2025. Menggunakan metode kuantitatif regresi linear berganda dengan data panel dari BPS, penelitian ini telah melewati serangkaian uji asumsi klasik, termasuk normalitas (sig. 0,228), multikolinearitas (VIF 1,411), heteroskedastisitas, serta koreksi autokorelasi Cochrane-Orcutt (DW 1,715) untuk memastikan validitas model. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan ($\beta = 0,598$; sig. 0,01), yang menegaskan bahwa peningkatan pengangguran memperburuk kemiskinan secara struktural. Menariknya, TPAK juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan ($\beta = 0,190$; sig. 0,049). Hal ini mengindikasikan adanya fenomena pekerja miskin (working poor), di mana tingginya partisipasi kerja tidak serta-merta mengurangi kemiskinan karena pekerja terjebak di sektor informal yang rendah produktivitas. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (sig. 0,03), meski nilai Adjusted R-squared sebesar 0,067 menunjukkan bahwa 93,3% faktor kemiskinan lainnya dipengaruhi oleh variabel di luar model seperti kualitas pendidikan dan upah minimum. Temuan ini menyimpulkan bahwa pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah memerlukan strategi menyeluruh, mulai dari penciptaan lapangan kerja formal yang berkualitas hingga penguatan perlindungan sosial dan pelatihan vokasional.

Kata Kunci: kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, regresi linear berganda, Jawa Tengah

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Firdaus, A. ., Syahrianur, A. R. ., Anwar, M. K., & Sari, R. M. . (2026). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Persentase Kemiskinan Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2023–2025. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 557-576. <https://doi.org/10.63822/e4p3qk02>

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi isu sentral dalam proses pembangunan ekonomi daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Tengah. Masalah ini kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan kualitas hidup manusia yang saling terkait. Oleh karena itu, kemiskinan tidak dapat dipahami hanya sebagai tingkat pendapatan yang rendah, melainkan sebagai fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, keterbatasan akses terhadap lapangan kerja, dan rendahnya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Data menunjukkan bahwa Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa, mencapai 3.679,4 ribu jiwa, dengan tingkat kemiskinan yang masih di atas rata-rata nasional. Meskipun tingkat kemiskinan nasional secara umum cenderung menurun, kondisi di tingkat daerah masih menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antar daerah, sehingga kesejahteraan yang merata belum tercapai secara stabil. (Sari et al., 2023)

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan tingkat kemiskinan adalah kondisi pasar tenaga kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tinggi mencerminkan keterbatasan kemampuan pasar tenaga kerja untuk menyerap tenaga kerja, yang pada akhirnya meningkatkan risiko masyarakat jatuh miskin akibat kehilangan sumber pendapatan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir di Jawa Tengah, penurunan TPT tidak selalu diiringi oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara jumlah pekerja dan kualitas pekerjaan yang tersedia, di mana pekerjaan yang ada belum tentu memberikan penghasilan yang memadai. Situasi ini semakin diperparah oleh distribusi pendapatan yang tidak merata, yang memicu ketidaksetaraan, yang merupakan salah satu akar penyebab kemiskinan di berbagai daerah. (Ulya et al., 2025)

Di sisi lain, hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (PFPR) dan kemiskinan menunjukkan hasil yang beragam. Secara teoritis, peningkatan partisipasi angkatan kerja diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan karena semakin banyak individu yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Namun, di sejumlah kabupaten/kota di Jawa Tengah, peningkatan PFPR tidak selalu disertai dengan penurunan angka kemiskinan yang signifikan selama periode 2023–2025. Hal ini terjadi karena peningkatan angkatan kerja tidak secara otomatis menciptakan peluang kerja yang produktif dan layak. Dalam banyak kasus, peningkatan partisipasi justru mendorong pertumbuhan sektor informal, yang memiliki produktivitas rendah, pendapatan tidak stabil, dan perlindungan sosial yang minim. Akibatnya, kerentanan ekonomi rumah tangga tetap tinggi. (Alfiyani & Syawaludin, 2025)

Secara konseptual, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan kemiskinan struktural, teori modal manusia, dan dualisme pasar tenaga kerja, yang menyoroti perbedaan karakteristik antara sektor formal dan informal. Struktur ekonomi Jawa Tengah yang beragam, dengan daerah perkotaan yang lebih maju di sektor industri dan daerah lain yang masih bergantung pada pertanian tradisional, berkontribusi pada pelebaran kesenjangan produktivitas antar daerah. Kondisi ini kemudian memunculkan kelompok pekerja miskin, yaitu individu yang telah bekerja tetapi masih hidup di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, studi tentang pengaruh TPT dan TPAK terhadap persentase kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Tengah selama periode 2023–2025 penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan yang efektif dan berkelanjutan. (Ardiansyah, 2025)

Secara umum, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana individu atau kelompok hidup jauh di bawah standar hidup yang berlaku. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses

*Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Persentase
Kemiskinan Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2023–2025*

(Firdaus, et al.)

terhadap sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu pemicu utama kemiskinan. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan keterbatasan kualitas sumber daya manusia, akses terhadap kesempatan kerja, dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. (Rohyadi et al., 2024)



Gambar 1. Persentase Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023–2025

Meskipun trennya positif, kemiskinan tetap merupakan masalah struktural yang membutuhkan studi mendalam di luar angka agregat. Penurunan ini belum tentu mewakili distribusi kemakmuran yang ideal, mengingat risiko kerentanan masyarakat terhadap guncangan ekonomi dan kesenjangan akses antar wilayah di Jawa Tengah..

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengkaji faktor-faktor penentu kemiskinan secara terintegrasi. Fokus utamanya adalah pada hubungan antara dinamika pasar tenaga kerja, seperti tingkat pengangguran dan partisipasi angkatan kerja, dan kualitas sumber daya manusia sebagai pilar utama pembangunan. Analisis komprehensif terhadap faktor-faktor strategis ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran, adaptif, dan berkelanjutan bagi masyarakat Jawa Tengah.

Tabel 1. Persentase Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jawa Tengah menurut Kabupaten/Kota Tahun 2025

No	Kabupaten/Kota	Kemiskinan (%)	TPT (%)	TPAK (%)
1	Cilacap	9.41	7.40	66.67
2	Banyumas	11.15	6.26	69.87
3	Purbalingga	12.55	4.83	75.35
4	Banjarnegara	13.28	5.39	73.92
5	Kebumen	13.58	4.95	76.17
6	Purworejo	10.06	3.72	74.98
7	Wonosobo	13.34	3.99	75.74
8	Magelang	9.90	3.52	78.12
9	Boyolali	8.71	2.97	77.15
10	Klaten	11.00	3.88	75.64
11	Sukoharjo	6.83	4.32	70.00
12	Wonogiri	9.59	2.16	78.66
13	Karanganyar	8.48	3.26	74.81
14	Sragen	11.12	3.49	74.89
15	Grobogan	10.63	3.12	77.08
16	Blora	10.58	3.61	77.63
17	Rembang	13.01	2.90	75.97
18	Pati	8.24	3.71	77.08
19	Kudus	6.59	3.23	75.72

No	Kabupaten/Kota	Kemiskinan (%)	TPT (%)	TPAK (%)
20	Jepara	5.71	3.30	73.49
21	Demak	10.87	4.58	73.04
22	Semarang	6.30	3.63	79.85
23	Temanggung	7.78	2.31	77.77
24	Kendal	8.40	4.60	76.45
25	Batang	7.79	5.07	77.81
26	Pekalongan	8.05	3.24	77.27
27	Pemalang	13.32	6.61	71.97
28	Tegal	6.16	7.61	72.01
29	Brebes	14.15	8.07	71.90
30	Kota Magelang	5.68	4.31	67.69
31	Kota Surakarta	7.69	4.50	70.68
32	Kota Salatiga	4.20	3.67	70.93
33	Kota Semarang	3.80	5.65	72.60
34	Kota Pekalongan	6.14	4.83	75.34
35	Kota Tegal	7.28	5.82	68.80

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) bps.go.id)

Tabel 1. Gambar ini mengilustrasikan tingkat kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, yang berbeda satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan regional yang signifikan di Provinsi Jawa Tengah. Secara umum, kabupaten-kabupaten di wilayah selatan dan pegunungan cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota besar dan daerah pesisir utara.

Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai program pengentasan kemiskinan, angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah masih menunjukkan variasi antar wilayah dan belum mengalami

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Persentase Kemiskinan Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2023–2025

(Firdaus, et al.)

stabilitas bahkan penurunan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tinggi di beberapa wilayah menunjukkan keterbatasan kemampuan pasar tenaga kerja untuk menyerap tenaga kerja secara optimal, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Kabupaten Brebes mencatat persentase kemiskinan tertinggi sebesar 14,15% dengan TPT 8,07%, sedangkan Kota Semarang memiliki persentase kemiskinan terendah sebesar 3,80%, yang mencerminkan kondisi ekonomi dan pasar tenaga kerja yang relatif lebih baik (BPS, 2025). Keberadaan keterbelakangan dan kurangnya pengembangan sumber daya manusia, yang tercermin dalam kualitas tenaga kerja yang rendah, menyebabkan produktivitas daerah yang rendah (Sagala dkk., 2024). Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang berfluktuasi mencerminkan ketidakstabilan keterlibatan penduduk usia produktif di sektor ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi biasanya berkorelasi dengan tingkat kemiskinan yang rendah, karena lebih banyak penduduk memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan. (Maslakhah et al., 2025)

Penelitian empiris dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel ini dan kemiskinan tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan pengaruh yang signifikan, sementara yang lain menunjukkan sebaliknya. Berdasarkan data pada Tabel 1, Kabupaten Kebumen (13,58%), Kabupaten Wonosobo (13,34%), dan Kabupaten Pemalang (13,32%) termasuk dalam kelompok daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Kondisi ini sejalan dengan argumen bahwa TPT yang tinggi di daerah-daerah tersebut, masing-masing 4,95%, 3,99%, dan 6,61%, mencerminkan kapasitas penyerapan pasar tenaga kerja yang terbatas, yang berdampak pada peningkatan kemiskinan. Di sisi lain, Kabupaten Semarang, Kabupaten Wonogiri, dan Kabupaten Magelang mencatat TPAK tertinggi, masing-masing sebesar 79,85%, 78,66%, dan 78,12%, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk usia produktif di ketiga daerah tersebut aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. (Prasetyo et al., 2024)

Sejumlah penelitian juga telah mengeksplorasi hubungan antara kemiskinan dan faktor ekonomi seperti pengangguran dan kualitas sumber daya manusia. Namun, beberapa kesenjangan penting menunjukkan kebaruan penelitian ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Provinsi Jawa Tengah (Febrianti & Utami, 2025) menunjukkan bahwa variabel TPT, meskipun sebagian diteliti, tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada periode tertentu. Oleh karena itu, peran variabel ini masih diperdebatkan dalam konteks regional tertentu. Sementara itu, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap, dengan TPT sebesar 7,40% dan TPAK sebesar 66,67%, merupakan salah satu daerah dengan TPAK terendah di Provinsi Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa banyak penduduk usia produktif masih belum aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. (Alfiyani, 2023)

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam temuan empiris yang memerlukan investigasi lebih lanjut di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, mengingat sebagian besar studi sebelumnya masih terfragmentasi berdasarkan wilayah atau menganalisis variabel secara terpisah. Tidak adanya studi komprehensif yang secara simultan mengkaji Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap kemiskinan merupakan kesenjangan penelitian yang penting, karena masing-masing variabel memiliki mekanisme yang berbeda dalam memengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, studi ini relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dan berkontribusi pada perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2023 hingga 2025. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel yang digunakan adalah data numerik yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis secara statistik. Data penelitian berupa data panel, kombinasi data deret waktu untuk periode 2023 hingga 2025 dan data lintas sektoral yang mencakup seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Penggunaan data panel memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena menangkap dinamika perubahan dari waktu ke waktu serta perbedaan karakteristik antar wilayah. Variasi ini penting untuk memahami kondisi nyata pasar tenaga kerja dan tingkat kesejahteraan masyarakat di setiap wilayah. Model regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, baik secara parsial maupun simultan, terhadap variabel dependen. Selain itu, model ini digunakan untuk menentukan arah hubungan dan besarnya pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap tingkat kemiskinan.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik melalui situs resmi www.bps.go.id. Data yang digunakan bersifat publik dan telah dipublikasikan secara berkala. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel Persentase Kemiskinan sebagai variabel dependen, diperoleh dari data Persentase Penduduk Miskin (P0) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (persen) selama periode tahun 2023–2025.
2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel independen, diperoleh dari data Tingkat Pengangguran Terbuka menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (persen) selama periode tahun 2023–2025.
3. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai variabel independen, diperoleh dari data Persentase Angkatan Kerja terhadap Penduduk Usia Kerja (TPAK) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (persen) selama periode tahun 2023–2025.

Data yang digunakan mencakup seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sehingga mampu menggambarkan kondisi kemiskinan dan ketenagakerjaan secara menyeluruh pada tingkat regional. Penggunaan data dalam rentang waktu tiga tahun memungkinkan analisis tren serta perubahan kondisi ekonomi daerah secara lebih akurat dan sistematis.

Teknik Analisis

Data Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tingkat kesalahan error sebesar ($\alpha = 0,05$). Pengolahan data dilakukan dengan software SPSS versi 25. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Uji Chow (Raduant Test)

*Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Persentase
Kemiskinan Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2023–2025*

(Firdaus, et al.)

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

H0 : Common Effect Model atau pooled OLS

H1 : Fixed Effect

Jika hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas cross section F-statistic di bawah 0,05 maka H0 ditolak dan model fixed effect lebih tepat digunakan. Sebaliknya jika hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas cross section F-statistic di atas 0,05 maka H0 diterima dan model common effect lebih tepat digunakan. (Basuki, 2021)

2. Uji Hausman

Menurut Greene Uji Hausman (Basuki, 2021) dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H0 : Random Effect Model

H1 : Fixed Effect

Jika hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas Chi-Sq. Statistic di bawah 0,05 maka H0 ditolak dan model fixed effect lebih tepat digunakan. Sebaliknya jika hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas Chi-Sq. Statistic di atas 0,05 maka H0 diterima dan model random effect lebih tepat digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Greene Uji Lagrange Multiplier dilakukan jika uji Chow memilih common effect dan Uji Hausman memilih random effect, tetapi jika uji Chow dan uji Hausman konsisten menerima model fixed effect adalah model terbaik, maka uji LM tidak perlu dilakukan. Untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect digunakan uji Lagrange Multiplier (Basuki, 2021). Hipotesis dalam uji LM sebagai berikut:

H0 : Common Effect Model

H1 : Random Effect

Jika nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak, dengan kata lain model yang cocok adalah Random Effect Model.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual regresi berdistribusi normal. Untuk mengujinya menggunakan P-Plot dan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov (uji K-S) pada program SPSS. Kriteria keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut: (Prastowo, 2021)

1) Jika signifikansi ($> 0,05$) maka dinyatakan data berdistribusi normal.

2) Jika signifikansi ($< 0,05$) maka dinyatakan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas berfungsi untuk mengetahui korelasi antar variabel independent. Pengujian dilakukan dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF) pada program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut: (Prastowo, 2021)

1) Jika Tolerance ($> 0,10$) atau (VIF < 10), maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

2) Jika Tolerance ($< 0,10$) atau (VIF > 10), maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

- c. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi memiliki variansi residual yang tidak sama untuk pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser dengan kriteria pengujian berikut: (Prastowo, 2021)
- 1) Jika signifikansi ($> 0,05$) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
 - 2) Jika signifikansi ($< 0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas.
- d. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu untuk menguji apakah pada metode regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ((t-1)). Jika terjadi korelasi maka disimpulkan terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi gejala autokorelasi. Ketentuan uji autokorelasi Durbin Watson (uji DW):
- 1) Jika ($d < dL$) atau ($d > (4-dL)$) maka hipotesis nol ditolak (terdapat autokorelasi).
 - 2) Jika (d) terletak di antara (dU) dan ((4-dU)), maka hipotesis nol diterima (tidak terdapat autokorelasi).
 - 3) Jika (d) terletak antara nilai (dL) dan (dU) atau antara ((4-dU)) dan ((4-dL)), maka menghasilkan kesimpulan yang tidak pasti.
 - 4) Jika kriteria ini terjadi uji autokorelasi dapat menggunakan uji run test. Tidak terjadi autokorelasi jika $-2 \leq DW \leq 2$ (Prastowo, 2021).
5. Analisis Regresi Linear Berganda.
- a. Kurniawan dan Yuniarto (2016) menyatakan Regresi linear berganda merupakan lanjutan regresi linear sederhana. Jika variabel yang digunakan pada analisis regresi linear sederhana ada dua, yaitu satu variabel dependen dan satu variabel independen, maka jumlah variabel yang digunakan pada analisis regresi berganda lebih dari dua, yaitu satu variabel dependen dan selebihnya adalah variabel independent (Anandari, 2023).
- $$Y = \alpha + \beta_1 TPT + \beta_2 TPAK + \epsilon$$
- Dimana :
- Y : Variabel dependen
TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
 α : Konstanta
 β_1, β_2 : Koefisien
 ϵ : Error term
- b. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu:
- H_0 : tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
 H_1 : terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut: (Anandari, 2023)
- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak
 - 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- c. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu:

H_0 : tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

H_1 : terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian uji F adalah sebagai berikut:(Anandari, 2023)

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

- d. Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk menghitung besarnya variabel independent terhadap variabel dependen. Besaran koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$, semakin mendekati 1 menunjukkan semakin kuat pengaruh perubahan variabel independen terhadap perubahan variabel dependen(Anandari, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	82.588030	(34,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	393.187786	34	0.0000

Analisis Output :

Dari Hasil Uji Chow, Nilai Prob. Cross-section F sebesar 0.0000 (< 0.05) maka model yang terpilih yaitu Fixed Effect (FEM).

2. Uji Husman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.474021	2	0.0393

Analisis Output :

Dari Hasil Uji Husman, Nilai Prob. Cross-section Random sebesar 0.0393 (< 0.05) maka model yang terpilih yaitu Fixed Effect (FEM).

3. Uji Lagrange Multiplier

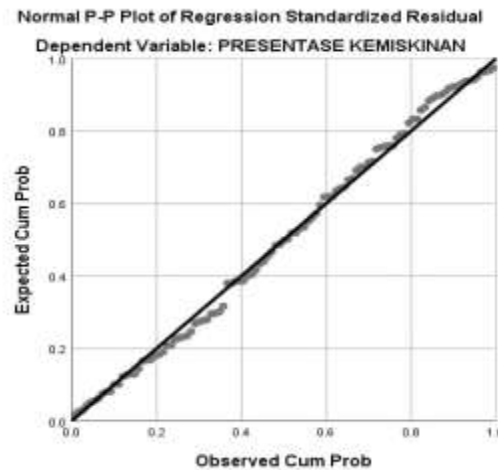
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	88.76997 (0.0000)	0.149828 (0.6987)	88.91980 (0.0000)
Honda	9.421782 (0.0000)	0.387077 (0.3493)	6.935910 (0.0000)
King-Wu	9.421782 (0.0000)	0.387077 (0.3493)	2.596906 (0.0047)
Standardized Honda	9.814554 (0.0000)	0.997030 (0.1594)	3.380724 (0.0004)
Standardized King-Wu	9.814554 (0.0000)	0.997030 (0.1594)	0.812971 (0.2081)
Gourieroux, et al.	--	--	88.91980 (0.0000)

Analisis Output :

Dari Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM Test), Nilai Prob. Breusch-Pagan sebesar 0.0000 (<0.05) maka model yang terpilih yaitu Random Effect (REM).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas dengan P-Plot

Tabel 2. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.01431398
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.048
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas residual regresi menggunakan plot P-P pada Gambar 1 menunjukkan bahwa residual terletak di sekitar garis linear. Secara visual, dapat diasumsikan bahwa residual regresi terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai signifikansinya adalah $0,228 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Ini berarti bahwa model regresi yang dibentuk memenuhi persyaratan pengujian statistik karena berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

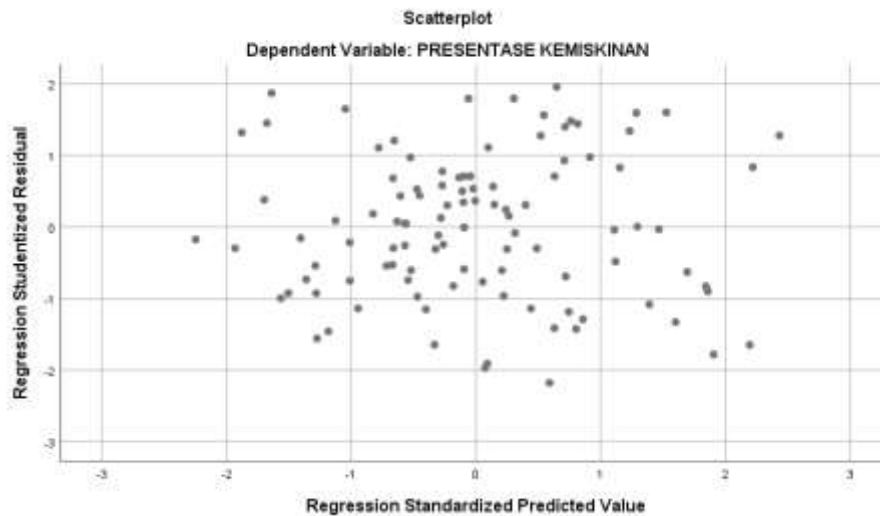
Tabel 3. Uji Multikolinearitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.807	7.644		-.891	.375		
	TPT	.598	.229	.296	2.608	.010	.708	1.411
	TPAK	.190	.096	.226	1.989	.049	.708	1.411

a. Dependent Variable: PRESENTASE KEMISKINAN

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai: Tolerance $0.708 > 0.10$ sedangkan VIF $1.411 < 10$ sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga asumsi tidak terdapat multikolinearitas terpenuhi. Artinya, tidak terjadi korelasi kuat antar variabel yang diteliti. Karena model regresi yang baik tidak mengandung multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas



Pada gambar scatterplot di atas, tampak titik-titik menyebar tidak membentuk suatu pola tertentu, titik-titik menyebar diantara angka nol yaitu di atas dan di bawah angka nol, penyebaran titik-titik data tidak berpola, sehingga dapat disimpulkan pada contoh penelitian ini model regresi tidak ada gejala heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Sebelum di uji cochrane-orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.258 ^a	.067	.048	3.04372	.621

a. Predictors: (Constant), TPAK, TPT

b. Dependent Variable: PRESENTASE KEMISKINAN

Nilai DW (d) : 0.621

DU : 1.6433

DL : 1.7209

Kesimpulannya: Karena nilai d berada di bawah batas bawah (dL), ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi positif yang kuat pada model regresi Anda. Kondisi ini melanggar asumsi klasik regresi linear (Gauss-Markov), sehingga hasil estimasi model menjadi tidak efisien dan standar error yang dihasilkan cenderung bias.

Sesudah di uji cochrane-orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263 ^a	.069	.051	2.09972	1.715

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Nilai DW (d) = 1.715

DU : 1.6433

DL : 1.7209

$4 - DU = 4 - 1.6433 = 2.3567$

$dU < d < 4-dU$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

Kesimpulannya : $1.6433 < 1.715 < 2.3567$, maka hipotesis nol diterima yang artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.807	7.644		-.891	.375
	TPT	.598	.229	.296	2.608	.010
	TPAK	.190	.096	.226	1.989	.049

a. Dependent Variable: PERSENTASE KEMISKINAN

$$Y = \alpha + \beta_1 TPT + \beta_2 TPAK + \epsilon$$

$$= 6.807 + 0.598 + 0.190$$

Interpretasinya :

Nilai a sebesar 6.807 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel presentase kemiskinan belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu tingkat pengangguran terbuka (X1) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X2). Jika variabel independen tidak ada maka variabel presentase kemiskinan tidak mengalami perubahan.

β_1 (nilai koefisien regresi X1) sebesar 0.598, menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif terhadap presentase kemiskinan yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel tingkat pengangguran terbuka maka akan mempengaruhi presentase kemiskinan sebesar 0.589, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

β_2 (nilai koefisien regresi X2) sebesar 0.190, menunjukkan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mempunyai pengaruh positif terhadap presentase kemiskinan berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerjamaka akan mempengaruhi presentase kemiskinan sebesar 0.190, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.807	7.644		-.891	.375
	TPT	.598	.229	.296	2.608	.010
	TPAK	.190	.096	.226	1.989	.049

a. Dependent Variable: PERSENTASE KEMISKINAN

Nilai sign. < 0.05

Nilai t hitung > nilai t tabel

T tabel = t (a/2 ; n-k-1)

A= 5% = t (0,05/2 ; 105-2-1)
= 0,0025 ; 102
= 1.98350

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persentase Kemiskinan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,01 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar 2,608 tercatat lebih besar dibandingkan nilai t tabel yang sebesar 1,9835, sehingga keputusan statistik menetapkan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima.

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X2) juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Persentase Kemiskinan (Y) meskipun dengan selisih yang lebih tipis. Nilai signifikansi variabel ini adalah 0,049, yang masih berada di bawah ambang batas 0,05. Secara konsisten, perbandingan nilai t hitung sebesar 1,989 terhadap t tabel 1,9835 mengonfirmasi bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, yang berarti terdapat pengaruh nyata secara individu dari partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa kedua variabel independen, baik pengangguran maupun partisipasi angkatan kerja, merupakan faktor krusial yang menentukan fluktuasi angka kemiskinan dalam model ini. Dengan ditolaknya seluruh hipotesis nol pada taraf kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa perubahan pada kondisi ketenagakerjaan secara signifikan akan berdampak pada perubahan tingkat persentase kemiskinan di wilayah penelitian tersebut.

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67.445	2	33.722	3.640	.030 ^b
	Residual	944.953	102	9.264		
	Total	1012.398	104			

a. Dependent Variable: PERSENTASE KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), TPAK, TPT

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, ditemukan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persentase Kemiskinan (Y). Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar 0,03 yang lebih kecil dari standar probabilitas 0,05. Hasil ini memberikan indikasi awal bahwa kombinasi faktor-faktor ketenagakerjaan dalam model ini memiliki keterkaitan erat dengan kondisi kemiskinan.

Kekuatan pengaruh bersama tersebut diperkuat dengan hasil perbandingan nilai statistik F. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai F hitung adalah sebesar 3,640, yang mana nilai ini lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 3,09. Dengan terpenuhinya kriteria F hitung > F tabel, maka keputusan statistik yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Kondisi ini menegaskan bahwa model regresi yang dibentuk bersifat fit atau layak untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

*Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Persentase
Kemiskinan Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2023–2025*

(Firdaus, et al.)

Secara keseluruhan, hasil Uji F ini menyimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Persentase Kemiskinan. Temuan ini bermakna bahwa fluktuasi pada variabel kemiskinan dapat dijelaskan secara nyata oleh perubahan yang terjadi pada kedua variabel independen tersebut secara kolektif. Dengan demikian, kebijakan yang ditujukan untuk menekan angka kemiskinan perlu mempertimbangkan kedua aspek ketenagakerjaan ini secara terintegrasi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258 ^a	.067	.048	3.04372

a. Predictors: (Constant), TPAK, TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,067. Nilai ini mengindikasikan bahwa variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (X) dalam model ini hanya sebesar 6,7%.

Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang terbatas (lemah), karena kontribusi variabel independen yang diteliti terhadap perubahan variabel dependen masih sangat kecil. Sementara itu, bagian terbesar yaitu sebesar 93,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Faktor-faktor lain tersebut bisa berupa variabel yang tidak dimasukkan dalam observasi, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan eksternal, atau variabel spesifik lainnya yang lebih relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, meskipun variabel independen (X) memiliki pengaruh, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap variabel-variabel baru atau menggunakan pendekatan model yang berbeda guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

Pembahasan

Analisis menunjukkan bahwa Tingkat Ketersediaan Kerja (Open to Work Rate/TPT) memiliki hubungan positif dengan tingkat kemiskinan. Ini berarti bahwa meningkatnya pengangguran cenderung meningkatkan jumlah orang miskin. Hal ini sejalan dengan teori kemiskinan struktural, yang menyatakan bahwa akses terbatas terhadap pekerjaan merupakan faktor utama penyebab kemiskinan. Sementara itu, Tunjangan Kerja (Employment Allowance/TPAK) tidak selalu menunjukkan dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Dalam beberapa kasus, peningkatan TPAK tidak disertai dengan peningkatan kesejahteraan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pekerjaan yang tersedia. Temuan ini mendukung teori dualisme pasar tenaga kerja, di mana angkatan kerja terbagi antara sektor formal dan informal. Mayoritas angkatan kerja terserap di sektor informal dengan produktivitas rendah, sehingga mencegah peningkatan pendapatan yang signifikan.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga mencerminkan teori modal manusia. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan mencegah pekerja untuk dapat bersaing di pasar kerja formal. Akibatnya,

meskipun tingkat partisipasi tinggi, kemiskinan tetap ada. Meskipun Tingkat Ketersediaan Kerja (TPT) dan Tunjangan Kerja (TPAK) secara bersamaan memengaruhi kemiskinan, kontribusi mereka dipengaruhi oleh faktor lain seperti produktivitas, upah, dan struktur ekonomi regional. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan tidak dapat hanya berfokus pada penyerapan tenaga kerja, tetapi juga harus mempertimbangkan kualitas pekerjaan.

Jawa Tengah, untuk periode 2023-2025, menampilkan panel data analisis. Istilah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan untuk menggambarkan hilangnya beberapa orang. Saya membaca di TPT bahwa kumpulan data statistik positif dan menunjukkan hasil tertentu. Sederhananya, saya diajari secara numerik, sehingga pengetahuan saya tentang statistik seperti, "Saya telah mempelajari semua pengalaman Anda pada skala ini," dan juga belajar bahwa mereka hanya sedikit terkejut dengan hasilnya. Menerapkan Teori Kemiskinan Struktural dengan harapan menimbang pembagian. Ketika tenaga kerja angkatan laut diserap oleh pasar kemiskinan, mereka kehilangan kemampuan untuk memenuhi kewajiban mereka, pada akhirnya menjadi stabil. Semua ini sebenarnya baik untuk memastikan pentingnya pekerja India mendapatkan pekerjaan di Indonesia, karena sudah waktunya untuk menghubungkan informasi pemain independent

. Memperoleh perspektif terbaru yang mengeksplorasi sifat kompleks dan menarik dari Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja (TPAK). Semua ini memiliki dampak positif pada model TPAK, masalah umum bagi pejabat pemerintah dalam kemiskinan. Saya bekerja di daerah miskin di Jawa Tengah, dan jika Anda tahu, "Anda sekarang sepenuhnya menyadari fenomena ini," itu sungguh menenangkan. Jika Anda tidak bekerja, Anda akan melakukan sesuatu yang sama sekali berbeda: Anda telah diberi pemahaman tentang masalah ini oleh seseorang yang tidak tahu apa-apa tetapi pernah mengalaminya sebelumnya. Saya adalah mahasiswa Teori Modal Manusia dan tahu mereka benar. Tetapi sekarang, ketika pertanyaan itu muncul, saya tidak yakin mengapa, karena ini adalah pilihan pertama saya untuk pekerjaan ini setelah bertahun-tahun.

Diyakini bahwa kebutuhan untuk berperan dalam kembalinya pekerja dapat berada di antara keduanya, biasanya membawa yang terbaik dari pekerjaan yang ditampung, atau mereka mengatasi masalah yang disebabkan oleh banyak industri di Indonesia. Pekerjaan mereka membutuhkan tingkat pendapatan yang tinggi untuk meningkatkan standar hidup masyarakat Panjabi ketika mereka kembali. Pasokan keseluruhan terhubung dengan sistem bisnis TPT dan TPAK, yang memiliki 0,067, atau 6,7%, singkatan dari Ketim Propulsar. Tingkat pencapaian yang sangat rendah ini mencerminkan kebutuhan untuk mengatasi kemiskinan di Jawa Tengah, masalah multidimensionalnya dapat dilihat dari perspektif banyak orang Indonesia yang kembali bekerja. Meskipun persentase rata-rata di Indonesia hanya 95,3%, hal itu masih menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi di antara penduduknya.

Hasil terbaru menunjukkan bahwa 93% peserta adalah laki-laki, tetapi hampir setengahnya adalah perempuan. Lewis mengevaluasi Teori Dualisme Ekonomi dan bagaimana teori tersebut dapat diterapkan pada hukum, baik dari perspektif modernis dan produktivitas, maupun dari perspektif tradisional. Diskusi ini membahas berbagai cara untuk mengurangi kemiskinan di Jawa Tengah, termasuk keuntungan dan pentingnya mempromosikan bisnis di era Padang, serta bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2023 hingga 2025 menggunakan pendekatan regresi linier berganda dengan data panel dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, model regresi yang digunakan memenuhi semua persyaratan, yaitu, residual terdistribusi normal (sig. 0,228 > 0,05), tidak ada multikolinearitas (Toleransi 0,708 > 0,10; VIF 1,411 < 10), tidak ada heteroskedastisitas, dan tidak ada tanda-tanda autokorelasi setelah koreksi menggunakan metode Cochrane-Orcutt (DW = 1,715; dalam rentang 1,6433 < 1,715 < 2,3567). Sebagian, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) telah terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (sig. 0,01 < 0,05; t hitung 2,608 > t tabel 1,9835). Ini berarti bahwa setiap peningkatan 1 unit pada TPT akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,598.

Hal ini sejalan dengan teori kemiskinan struktural yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja yang terbatas merupakan faktor utama penyebab kemiskinan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (sig. 0,049 < 0,05; t hitung 1,989 > t tabel 1,9835) dengan koefisien positif sebesar 0,190. Temuan ini menunjukkan fenomena kemiskinan pekerja, yaitu suatu kondisi di mana peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak selalu mengurangi kemiskinan karena sebagian besar pekerjaan yang tersedia berada di sektor informal dengan produktivitas rendah, pendapatan tidak stabil, dan perlindungan sosial yang minimal. Secara bersamaan, TPT dan TPAK secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan (sig. 0,03 < 0,05; F terhitung 3,640 > F tabel 3,09), sehingga model regresi dianggap sesuai dan tepat.

Namun, nilai Adjusted R Square sebesar 0,067 menunjukkan bahwa kedua variabel ini hanya menjelaskan 6,7% variasi kemiskinan, sedangkan sisanya 93,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model, seperti kondisi makroekonomi, kualitas pendidikan, dan kebijakan sosial. Temuan penelitian ini menekankan bahwa kemiskinan di Jawa Tengah merupakan masalah multidimensional yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan meningkatkan angkatan kerja. Diperlukan kebijakan holistik dan terintegrasi, yang mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan kejuruan, penciptaan lapangan kerja produktif di sektor formal, dan penguatan perlindungan sosial bagi pekerja rentan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti upah minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(2), 150–162.
- Alfiyani, N., & Syawaludin, M. (2025). Analisis Perbandingan TPAK dan TPT terhadap Kemiskinan di Gerbangkertosusila Tahun 2019-2023. *Jurnal Ganec Swara*, 19(1), 134–139. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>
- Anandari, A. A. (2023). *Analisis Regresi Deret Fourier: Aplikasi Data Curah Hujan* (R. Awahita (ed.); Edisi Digital). CV Jejak.

*Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Persentase
Kemiskinan Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2023–2025*

(Firdaus, et al.)

- Ardiansyah, J. (2025). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Kemiskinan dengan Tingkat Pengangguran sebagai Variabel Intervening di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022-2024. *Al-Ujrah*, 3(1), 34–49. <https://jurnal.iaidukandangan.ac.id/index.php/alujrah/index>
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan EViews)* (Edisi Pertama).
- Maslahkah, I. M., Utomo, A. N. R., Supriyaningsih, K., Septiani, Y., & Mukharohmah, M. S. (2025). Examining the Factors Influencing Poverty Rates in Central Java Province Districts and Cities from 2018 to 2023. *JEMBA: Journal of Development Economics, Management and Business, Accounting*, 5(2), 176–187.
- Prasetyo, B., Rahmawati, D., Sari, I. P., & Hidayat, R. (2024). The Influence of Financial Literacy, Income, and Lifestyle on Investment Decisions of Millennials. *Journal of Economics and Business Research*, 7(1), 1–12.
- Prastowo, S. L. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Teknik Pengolahan Data Program SPSS* (B. Manunggal (ed.); Edisi Revisi). PT. Jamus Baladewa Nusantara.
- Rohyadi, R. F., Kusumawati, A., Kamila, S., & Pasya, M. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Penanggulangan Permasalahan Kemiskinan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 167–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.967>
- Sari, D. T., Khusna, N. I., & Wulandari, F. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah: Suatu Kajian Berdasarkan Faktor Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Lokasi dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(1), 37–50.
- Ulya, S. K., Rindiani, Masitoh, G., Oktaviani, C. D., & Rezola, A. R. (2025). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 100–123. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2171>